



# SOSIOLOGIA Jurnal Agama dan Masyarakat

## Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah

**Alfiansyah Anwar<sup>1</sup>, Musafir Pababbari<sup>2</sup>, Nila Sastrawati<sup>3</sup>, Musdalifa Ibrahim<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Alfiansyah Anwar, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

<sup>2</sup>Musafir Pababbari, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Nila Sastrawati, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Musdalifa Ibrahim, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

**Corresponding Author:** Alfiansyah Anwar, alfiansyananwar@iainpares.ac.id

Submitted: 03 July 2023 / Accepted: 21 September 2023 / Published: 08 November 2023

DOI : <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.5937>

### ABSTRACT

The sociology of da'wah is a field of science that studies social interaction in the context of the spread of religion and da'wah. In its development, the contribution of an important figure in sociological thinking became very significant. One of the figures who made a major contribution to the study of the sociology of preaching was Auguste Comte. One of the main concepts put forward by Auguste Comte was the three-stage concept of law. This research basically aims to provide in-depth insight and a wider understanding of the relationship between sociology and da'wah or the relationship between society and the spread of Islam, as well as the importance of using scientific methods in analyzing the role of da'wah in society. This research uses a library method with a library study approach, by collecting data from reading books, articles from journals, the internet, or other written literature as a basis for writing in this research. The findings in this research refer to Auguste Comte's law of three stages, namely: The first stage is the "theological stage", preachers at this stage use religious beliefs and explanations of supernatural powers in spreading religious teachings to society. The second stage "metaphysical stage" marks the transition from explanations of supernatural powers to more abstract explanations. Preachers at this stage use a more rational approach and are based on philosophical thinking to explain and preach about the Islamic religion to the public. And the third "positive stage" is a transition from rational philosophical-based explanations, which are more rational or scientific. Preachers at this stage use a scientific approach in preaching to spread the religion of Islam. The preachers explain and analyze the impact of religion on social life, the relationship between religion and political, economic, cultural power and the dynamics of social change related to religion.

### KEYWORDS

Auguste Comte; Da'wah; Sociology; Library Study

### ABSTRAK

Sosiologi dakwah adalah bidang ilmu pengatahan yang mempelajari interaksi sosial dalam konteks penyebaran agama Islam. Dalam perkembangannya, kontribusi seorang tokoh penting dalam pemikiran sosiologi menjadi sangat signifikan. Salah satu tokoh yang memberikan sumbangan besar dalam kajian sosiologi dakwah adalah Auguste Comte. Konsep utama yang dikemukakan Auguste Comte adalah hukum tiga tahap. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan masyarakat dalam penyebaran agama Islam, serta pentingnya penggunaan metode ilmiah dalam menganalisis peran dakwah dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan studi kepustakaan yang mengumpulkan data yang bersumber dari buku bacaan, jurnal dan literatur tertulis lainnya sebagai. Hasil temuan dalam penelitian ini yakni merujuk pada hukum tiga tahap Auguste Comte, yaitu: Tahap pertama "tahap teologis", Pendakwah pada tahap ini menggunakan keyakinan religius dan penjelasan kekuatan gaib dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat. Tahap kedua "tahap metafisik" menandakan peralihan dari penjelasan kekuatan gaib ke penjelasan yang lebih abstrak. pendakwah pada tahap ini menggunakan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis pemikiran filosofis untuk menjelaskan dan berdakwah tentang agama Islam kepada masyarakat. Dan yang ketiga "tahap positif" merupakan peralihan dari penjelasan berbasis filosofis rasional, yang lebih rasional atau Ilmiah. pendakwah pada tahap ini menggunakan pendekatan ilmiah dalam menyebarkan agama Islam, para pendakwah menjelaskan dan menganalisis dampak agama dalam kehidupan sosial, hubungan antara agama dan kekuasaan, serta dinamika perubahan sosial yang terkait dengan agama.

### KATA KUNCI

Auguste Comte; Dakwah; Sosiologi; Studi Pustaka



@2023 The Author(s). Published by Program Study Sociology of Religion, State Islamic University of Parepare. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## 1. PENDAHULUAN

Pembahasan dakwah melibatkan perubahan dalam berbagai aspek misalnya metode, strategi, dan prilaku dalam rangka mencapai perubahan yang komprehensif, sehingga perubahan ini dapat ditemukan dalam fase awal perkembangan dakwah pada masa Rasul. Pada awalnya, Rasulullah SAW melakukan dakwah secara rahasia, terbatas pada lingkungan keluarga yang dekat. Namun, kemudian pendekatan ini berubah menjadi lebih terbuka dan ditujukan kepada khalayak yang lebih luas. Menurut Abdurrahman Abdul Khaliq, Rasulullah SAW mulai mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas pengembangan dakwah dan melalui proses pengkaderan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Dalam sejarah Islam, proses pengkaderan ini dianggap sebagai awal munculnya Madrasah Islamiyah, yang bertindak sebagai sarana untuk mengembangkan kader-kader umat Islam. Dengan demikian, ada perubahan dalam taktik dan strategi yang terjadi dalam proses dakwah, mulai dari pendekatan diam-diam hingga pendekatan terbuka dan melalui pengkaderan di Madrasah Islamiyah. Hal ini mencerminkan evolusi yang terjadi dalam upaya dakwah Rasulullah SAW.<sup>1</sup>

Auguste Comte memiliki pandangan yang rasional dan berorientasi ke masa depan tentang struktur masyarakat. Pengalaman Auguste Comte terhadap perubahan sosial di masyarakat Perancis menjadi dasar bagi pemikiran ilmiahnya mengenai teori kemajuan manusia dan evolusi sosial. Pada akhirnya, teori Comte mengusulkan bahwa ada tiga tahap intelektual yang dilalui oleh manusia sepanjang sejarahnya yang dikenal sebagai "hukum tiga tahap" (*law of three stages*).<sup>2</sup>

Auguste Comte dalam sejarahnya adalah seorang filsuf dan sosiolog Prancis abad ke-19, diakui sebagai bapak pendiri sosiologi modern, kontribusinya terhadap sosiologi dakwah sangat penting dalam pemahaman dan pengembangan bidang ini. Comte mengembangkan konsep-konsep penting seperti hukum tiga tahap, positivisme, dan pentingnya metode ilmiah dalam memahami fenomena sosial.

Salah satu konsep inti yang diusulkan oleh Auguste Comte adalah hukum tiga fase. Menurut pandangannya bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui tiga tahap pemikiran: fase teologis, fase metafisik, dan fase positif. Tahap teologis ditandai oleh pemahaman manusia yang didasarkan pada keyakinan akan kekuatan supranatural dan penjelasan mitologis. Ini mencakup pandangan-pandangan seperti dewa-dewa yang mengendalikan alam dan fenomena alam yang dianggap sebagai tanda-tanda dari kehendak Pencipta. Pada tahap metafisik, manusia beralih ke pemahaman konseptual dan abstrak mengenai alam semesta. Fase ini mencirikan pemikiran manusia yang lebih mengandalkan pemikiran filosofis dan spekulatif. Tahap terakhir adalah tahap positif, di mana manusia mencari pengetahuan berdasarkan observasi dan metode ilmiah yang lebih rasional. Mereka menyadari bahwa penjelasan berdasarkan hukum alam dan observasi empiris lebih efektif dalam memahami dan meramalkan fenomena alam serta peristiwa sosial. Pemikiran positif mencakup pencarian pengetahuan yang teruji dan dapat diamati, dengan mengandalkan metode ilmiah.

Konsep hukum tiga fase ini mencerminkan evolusi masyarakat dan pemikiran manusia dari tahap kepercayaan religius dan supernatural menuju pemahaman yang lebih rasional dan ilmiah tentang dunia. Konsep ini memiliki implikasi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan sosiologi, dan memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana manusia mengembangkan pengetahuan mereka seiring waktu.

Paham positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte menekankan pentingnya pengamatan objektif dan analisis ilmiah dalam memahami fenomena sosial. Auguste Comte menekankan bahwa pengetahuan tentang masyarakat harus didasarkan pada fakta empiris yang dapat diobservasi dan diukur. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam pengembangan sosiologi dakwah, karena menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dalam konteks penyebarluasan agama dan dakwah.

Tulisan ini berupaya mengeksplorasi kontribusi Auguste Comte terhadap kajian sosiologi dakwah, konsep-konsep yang dikembangkan oleh Auguste Comte adalah hukum tiga tahap yaitu teologis, metafisik, dan positivisme, konsep dapat diterapkan dalam pemahaman dan analisis fenomena sosial dalam konteks dakwah.

<sup>1</sup>Juhari, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah", Jurnal Al-Bayan, 21.32 (2015).

<sup>2</sup>Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah", Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 3.1 (2019).

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi Auguste Comte, diharapkan memiliki kontribusi dengan sosiologi dakwah yang berkembang menjadi disiplin ilmu yang penting dan relevan dalam memahami dinamika sosial dan peran dakwah dalam masyarakat modern.

Hukum Tiga Tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte merupakan konsep yang signifikan dalam sejarah pemikiran sosiologi. Konsep ini menggambarkan perkembangan pengetahuan manusia dalam tiga tahap berbeda, yaitu tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Setiap tahap tersebut menggambarkan cara manusia menjelaskan fenomena alam dan sosial, serta peran agama dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks kajian sosiologi dakwah, Hukum Tiga Tahap Auguste Comte memiliki relevansi yang penting. Dakwah, sebagai upaya menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat, dapat dianalisis dan dipahami melalui konsep ini. Setiap tahap dalam Hukum Tiga Tahap memiliki implikasi yang berbeda terhadap cara dai berdakwah dalam konteks agama Islam.

Penulis melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan sosiologi dakwah dan pemikiran Auguste Comte. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan Juhari (2015) yang berjudul "Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah". Hasil penelitian dijelaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya menjadi fokus dalam domain sosiologi, melainkan juga dalam perspektif dakwah. Dakwah memiliki sifat yang lebih teoritis dengan prinsip-prinsip yang tidak bersifat nilai bebas, berbeda dari sosiologi yang cenderung menganut prinsip bebas nilai (*free values*). Dalam konteks perubahan sosial, dakwah dipandang sebagai solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat manusia.<sup>3</sup> Mengakui bahwa tantangan yang dihadapi oleh manusia terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu memiliki signifikansi. Oleh sebab itu, menjadi esensial untuk mengimplementasikan dakwah yang memiliki daya tarik dan relevansi, bertindak sebagai keseimbangan atau alternatif solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul.<sup>4</sup>

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Nugroho (2016) berjudul "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi dan Nilai Etnisnya terhadap Sains". Hasil penelitian menjelaskan hubungan antara positivisme Auguste Comte dengan pengetahuan ilmiah yang dianggapnya sebagai yang paling valid dan terukur. Studi ini juga mencermati bahwa aliran positivisme Comte menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di balik fakta, serta menolak penggunaan metode di luar fakta. Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang positivisme Auguste Comte, dengan fokus pada epistemologi dan nilai etnisnya terhadap sains. Studi ini menunjukkan bahwa Auguste Comte menganggap positivisme sebagai bentuk pengetahuan ilmiah yang paling valid dan terukur, serta bagaimana ia menolak adanya kekuatan atau subyek di balik fakta. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya menggunakan pengetahuan ilmiah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.<sup>5</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Chabibi (2019) yang berjudul "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah". Hasil penelitian ini menunjukkan dalam bidang sosiologi, terutama dalam pandangan Auguste Comte, terdapat penekanan pada pentingnya memahami dimensi dinamis dan dimensi statis dalam masyarakat sebagai landasan dalam kajian sosiologi. Dalam teori perubahan sosialnya, Auguste Comte berusaha untuk menjelaskan transformasi sosial dalam masyarakat manusia melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis (fiktif), tahap metafisis (abstrak), dan tahap positif (ilmiah). Ketiga tahap ini dianggap sebagai hukum universal yang menggeneralisasikan perkembangan masyarakat sepanjang sejarah. Perkembangan masyarakat tidak terlepas dari perkembangan kecerdasannya yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan khususnya dakwah.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, Penelitian ini secara khusus menfokuskan pada dampak teori perubahan sosial dari 3 fase

<sup>3</sup>Juhari, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah", 2015.

<sup>4</sup>Yazid & Alhidayatillah, "Dakwah dan perubahan sosial" (Depok: Rajagrafindo, 2017).

<sup>5</sup>Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etnisnya terhadap Sains", CAKRAWALA, 11.2 (2016).

<sup>6</sup>Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah", 2019.

dalam konsep yang diajukan oleh Auguste Comte terhadap analisis sosiologi dakwah. Itulah sebabnya, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. tentunya dalam kerangka tiga tahap hukum Auguste Comte, penelitian ini dianggap penting. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai sosiologi dakwah dalam 3 fase perubahan masyarakat. Selain itu, manfaat penelitian yang dilakukan bagi para praktisi dakwah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sosiologi dakwah dan dapat membantu mereka meluaskan pemahaman dalam konteks penyebaran dakwah melalui perspektif yang dipersembahkan oleh Auguste Comte.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. *Riwayat Hidup Auguste Comte*

Auguste Comte<sup>7</sup> lahir di Montpellier pada tanggal 20 Januari 1798 (sesuai dengan kalender Revolusioner yang saat itu digunakan di Prancis). Setelah menunjukkan prestasinya di sekolah, Auguste Comte berhasil menempati peringkat keempat dalam daftar penerimaan École Polytechnique di Paris pada tahun 1814. Namun, dua tahun setelahnya, institusi tersebut ditutup oleh keluarga kerajaan Bourbons dan para siswanya dipecat. Pada bulan Agustus 1817, Auguste Comte bertemu dengan Henri de Saint-Simon, yang kemudian mengangkatnya sebagai sekretaris menggantikan Augustin Thierry. Pada masa muda itu, Comte terlibat dalam aktivitas politik dan berhasil menerbitkan sejumlah artikel yang membuatnya dikenal oleh publik. Artikel-artikel penting ini kemudian dikumpulkan dan diterbitkan kembali oleh Comte pada tahun 1854 sebagai pengantar terbaik untuk seluruh karya-karyanya. Pada bulan April 1824, Comte memutuskan hubungannya dengan Saint-Simon. Tak lama setelah itu, Comte menikah dengan Caroline Massin melalui pernikahan sipil, yang sebelumnya telah tinggal bersamanya selama beberapa bulan. Pada bulan April 1826, Comte memulai mengajar Kursus Filsafat Positif, yang dihadiri oleh beberapa ilmuwan terkemuka pada waktu itu, termasuk Fourier, A. von Humboldt, dan Poinsot.

Pada bulan Januari 1829,<sup>8</sup> Comte melanjutkan Kursus Filsafat Positif, yang menjadi awal dari periode kedua dalam hidupnya yang berlangsung selama 13 tahun. Selama periode ini, ia menerbitkan enam volume Kursus tersebut pada tahun 1830, 1835, 1838, 1839, 1841, dan 1842. Pada tahun 1832, setelah ditunjuk sebagai tutor analisis dan mekanika di École Polytechnique, Comte mencoba menciptakan jabatan dalam sejarah umum ilmu pengetahuan di Collège de France, namun upayanya gagal. Kegagalannya dua kali dalam mencapai jabatan profesor di École Polytechnique mendorongnya pada tahun 1842 untuk menerbitkan "pengantar pribadi" untuk volume terakhir Kursus tersebut. Dalam dua tahun berikutnya, Comte mengalami periode transisi dalam hidupnya. Ia dengan cepat menerbitkan *Treatise on Analytic Geometry* (1843), yang merupakan karya matematika yang ditulisnya, dan *Philosophical Treatise on Popular Astronomy* (1844), hasil dari kursus tahunan yang dimulai pada tahun 1838.

Auguste Comte merupakan tokoh pendiri positivisme, suatu gerakan filosofis dan politik yang sangat populer pada paruh kedua abad kesembilan belas. Meskipun gerakan ini kemudian hampir terlupakan pada abad kedua puluh dan digantikan oleh neopositivisme, kontribusi Comte dalam mengembangkan filosofi matematika, fisika, kimia, dan biologi secara berurutan menjadikannya sebagai filsuf pertama dalam pengertian modern yang berfokus pada ilmu pengetahuan. Pendekatan yang konsisten dari Comte terhadap dimensi sosial ilmu pengetahuan juga sejalan dengan pandangan yang dianut saat ini.

Hadirnya bidang sosiologi, positivisme berhasil mencakup domain terakhir yang sebelumnya dianggap sulit diakses. Banyak orang percaya bahwa fenomena sosial begitu kompleks sehingga tidak mungkin ada ilmu yang dapat mempelajarinya. Namun, Comte berpendapat bahwa perbedaan ini dapat diatasi dengan adanya sosiologi, sehingga kesatuan yang telah hilang sejak munculnya metafisika dapat dipulihkan. Pandangan ini berbeda dengan gagasan Dilthey mengenai Geisteswissenschaft yang secara eksplisit menentang positivisme dan mempertahankan perbedaan antara filsafat alam dan filsafat moral.

<sup>7</sup>Stanford Encyclopedia of Philosophy, "Auguste Comte" 27 Januari 2022 <https://plato.stanford.edu/ENTRIES/comte/>, diakses pada 2 Juni 2023

<sup>8</sup> Bakri, W. (2020). Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5kt8z>

Hingga saat itu, semangat positivisme ditandai oleh penggunaan metode objektif yang bergerak dari dunia menuju manusia. Namun, karena tujuan tersebut telah tercapai, sekarang dimungkinkan untuk membalik arahnya dan beralih dari manusia ke dunia, dengan mengadopsi metode subjektif yang sebelumnya terkait dengan antropomorfisme teologi. Untuk melegitimasi metode ini, cukup menggantikan teologi dengan sosiologi. Kemanusiaan dianggap sebagai hal yang paling utama dari semua makhluk. Setiap ilmu bergantung pada apa yang ada sebelumnya. Kehidupan manusia, misalnya, tergantung pada kondisi astronomi. Kemanusiaan juga bergantung pada setiap individu dari kita, pada tindakan yang kita lakukan atau tidak lakukan. Dalam kata lain, setiap individu bergantung pada kemanusiaan secara keseluruhan, seperti yang dinyatakan oleh prinsip tata tertib manusia: "les vivants sont nécessairement et de plus en plus gouvernés par les morts" (makhluk hidup secara alami dan semakin banyak diatur oleh yang telah meninggal).

## **2.2. Konsep Dakwah**

Asal-usul kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk mashdar dari kata "Da'a, Yad'u, Mad'u", yang memiliki makna seruan, ajakan, atau panggilan. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Selain itu, dakwah juga dapat memiliki makna doa atau harapan serta permohonan kepada Allah SWT. Para ahli dakwah telah melakukan upaya yang signifikan dalam membangun konsep dakwah yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman masyarakat tentang esensi dakwah itu sendiri. Beberapa ilmuwan dakwah telah mengungkapkan pendapat mereka mengenai hal ini, diantaranya:<sup>9</sup>

Pertama Asep Muhyidin menjelaskan bahwa dakwah dapat didefinisikan sebagai suatu upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk mengajak dan menyeru umat manusia agar mengikuti jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara menyeluruh. Tujuan dakwah ini adalah untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang bersifat universal sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Kedua, dakwah dipahami sebagai upaya dalam menciptakan keadaan yang kondusif, supaya terjadi perubahan pola pikir, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami.<sup>10</sup>

Perubahan yang terjadi tidak sedikit yang berdampak pada ketidakstabilan keadaan masyarakat, hal ini menjadi persoalan bersama dengan banyak munculnya golongan yang berkonflik tidak sejalan dengan yang lain. Dakwah dapat menggunakan berbagai metode dan strategi yang telah ada, namun dalam menghadapi sebuah perubahan tentu perlu ada inovasi dalam menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan masyarakat secara komprehensif. Memahami metode dakwah yang tepat maka rujukannya pada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengemas dengan konteks perubahan sosial yang terjadi. Penerapan konsep semacam ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan seorang juru dakwah dalam mengemban tugas mulianya. Selain memudahkan Mubaligh, juga akan memberikan kemudahan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi dan menjadi solusi bersama dalam mewujudkan tujuan umat Islam. Kondisi masyarakat yang sedang berada di posisi transisi global, maka dakwah juga harus diarahkan pada masyarakat lapisan bawah dan atas. Dakwah kepada masyarakat lapisan bawah berfokus pada dakwah bil-hal, untuk mencegah kekufuran. Selanjutnya pada masyarakat lapisan atas, dakwah difokuskan pada modern-industrial dengan membatasi dari sikap sekulerisasi. Dakwah semacam ini sebagai alternatif baru dalam menyumbangkan solusi terhadap perubahan sosial.

## **2.3. Sosiologi Dakwah**

Konsep Sosiologi dakwah didasarkan pada ilmu dan studi sosiologis. Sosiologi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, dari kata "socius" yang berarti kawan atau teman. Sementara itu, "logos" merujuk pada ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Ariyanto & Achfandhy, "Dakwah dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Multikultur", Tamaddun Journal of Islamic Studies, 1.2 (2022)

<sup>10</sup>Yazid & Alhidayatillah, "Dakwah dan perubahan sosial", 2017.

<sup>11</sup>Sarbini, "Sosiologi Dakwah" (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2020).

Dalam studi ilmu sosial, terdapat dua fokus pembahasan yang umumnya ditemukan, yaitu statika sosial (social statics) dan dinamika sosial (social dynamics). *Social statics* adalah konsep yang berkaitan dengan keteraturan yang terjadi dalam masyarakat tanpa adanya perencanaan khusus atau struktur sosial yang sudah mapan.<sup>12</sup> Sedangkan dinamika sosial, di sisi lain merujuk pada teori tentang perkembangan alami masyarakat atau sebagai studi mengenai kemajuan dan perkembangan masyarakat.<sup>13</sup> Penekanan pada perubahan yang terjadi di era sekarang ini, sosiologi dakwah dapat memainkan peran penting dan turut berkontribusi dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait perubahan yang terjadi dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga dapat memberikan pemahaman konsep dakwah di kalangan masyarakat.

Aktivitas dakwah dilakukan dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah perilaku individu maupun masyarakat dengan pendekatan persuasif dan humanis, bukan cara kuersif atau memaksa, menakut-nakuti, atau menggunakan tindakan yang tidak manusiawi. Pendekatan ini memiliki konsekuensi aksiologis dalam disiplin ilmu sosiologi dakwah.<sup>14</sup>

### 3. METODE

Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan suatu pendekatan penelitian di mana peniti menelusuri literatur atau sumber tertulis terkait dengan fokus penelitian ini. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik penelitian atau masalah, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis atau kerangka teoritis. Langkah-langkah dalam metode pendekatan studi kepustakaan adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi topik penelitian: tentukan topik penelitian yang akan dikaji. (2) Menentukan sumber data: tentukan jenis dan sumber data yang akan dikumpulkan, seperti buku, jurnal, laporan, atau sumber data lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. (3) Mengumpulkan data: lakukan pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ditentukan. (4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber data: lakukan identifikasi dan evaluasi terhadap sumber-sumber data yang telah dikumpulkan untuk menentukan relevansi dan kualitasnya terhadap topik penelitian. (5) Analisis data: lakukan analisis data untuk mengidentifikasi pola, tema, atau keterkaitan antara data yang telah dikumpulkan. (6) Menyajikan hasil penelitian: menyajikan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

Strategi pencarian sumber data dengan memetakan definisi topik penelitian, mendefinisikan dengan jelas topik penelitian yang akan dijalankan, ini membantu membatasi cakupan pencarian agar hanya fokus pada literatur yang relevan dengan topik yang diteliti, dengan memiliki definisi topik penelitian yang jelas, peneliti dapat memahami dengan baik area yang ingin diteliti dan parameter apa saja yang perlu diperhatikan, definisi ini akan menjadi pedoman dalam proses pencarian sumber data, menghindarkan kebingungan dan penyimpangan dari tujuan awal penelitian.

## 4. HASIL PEMBAHASAN

### 4.1. Hukum Tiga Tahap Auguste Comte

Menurut perspektif Comte, bukan hanya alam semesta yang mengalami perubahan dinamis atau evolusi (kemajuan alami), tetapi juga kelompok-kelompok sosial, masyarakat, ilmu pengetahuan, individu, dan bahkan pemikiran manusia melalui tiga tahap perkembangan. Prinsip tiga tahap (prinsip tiga fase) ini menggambarkan proses evolusioner dalam perkembangan masyarakat dan individu. Semangat manusia untuk tumbuh dan maju melalui kapasitas intelektualnya menjadi pendorong awal perubahan sejarah manusia. Manusia memahami realitas, membuat asumsi, dan mengembangkan metode yang digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan kehidupan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terus berkembang baik

<sup>12</sup>Goerge Ritzer, "Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

<sup>13</sup>Martono, "Sosiologi Perubahan Sosial" (Jakarta: Raja Grafindo, 2016).

<sup>14</sup>Acep Aripudin, "Sosiologi Dakwah" (Bandung: Rosda Karya, 2013).

dalam kualitas maupun kuantitas. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam aspek-aspek kehidupan sosial lainnya, termasuk bidang ekonomi, politik, dan militer.<sup>15</sup>

Transformasi sosial senantiasa berlangsung dari tahap yang sederhana menuju kompleks, dan berlangsung dari aspek kehidupan sehari-hari menuju kemajuan yang lebih besar. Proses evolusi perubahan sosial di dalam suatu masyarakat mengikuti pola kemajuan yang sejalan dengan prinsip tiga tahap. Prinsip ini menggambarkan progres bertahap dalam perkembangan pikiran manusia melalui tiga tahap (disebut juga sebagai prinsip tiga tahap atau stadium): tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif atau tahap ilmiah.<sup>16</sup>

Pertama, Tahap Teologis. Periode terpanjang dalam riwayat umat manusia disebut sebagai era ketika kecerdasan manusia masih berkembang. Pada masa ini, manusia meyakini adanya energi-energi supernatural yang timbul dari unsur-unsur alam gaib, benda-benda bertuah, atau kekuatan yang datang dari luar diri manusia.

Kedua, Tahap Metafisik. Tahap ini adalah periode transisi antara tahap teologis dan tahap positivistik, dikenal sebagai masa remaja perkembangan pemikiran manusia. Masa ini dicirikan oleh adanya keyakinan manusia terhadap prinsip-prinsip alam secara konseptual yang dijelaskan dalam bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak, dan umum. Sehingga, pemikiran manusia dibatasi oleh ide-ide filosofis dan metafisis yang diintegrasikan oleh filosof dan tokoh-tokoh agamis dalam format abstrak dan universal.

Ketiga, Tahap Positif. Fase ini merupakan akhir dari konsep evolusi sosial yang diusulkan oleh Auguste Comte dan dianggap sebagai fase kedewasaan perkembangan pikiran manusia. Pada tahap ini, manusia tidak lagi mencari ide-ide mutlak yang mendasari alam semesta dan mengatur fenomena, melainkan mulai mencari prinsip-prinsip yang mengarahkan fenomena atau mencari keterkaitan yang tetap dan memiliki persamaan (dalam tahap pemikiran ilmiah).<sup>17</sup> Pada titik ini, manusia mulai mengandalkan data empiris sebagai sumber pengetahuan akhir, namun dengan pemahaman bahwa pengetahuan ini bersifat sementara dan tidak mutlak. Melalui analisis sosial ini, manusia dapat merumuskan hukum-hukum yang seragam, yang pada gilirannya mendorong kemajuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan.

#### **4.2. Kontribusi Teori Perubahan Sosial Auguste Comte terhadap Kajian Sosiologi Dakwah**

Teori mengenai perubahan sosial yang dimaksud merujuk pada prinsip hukum tiga tahap. Comte juga menyajikan gagasan tentang konsep perkembangan intelektual manusia yang disebut sebagai Prinsip Tiga Tahap, konsep ini menggambarkan kemajuan intelektual yang terjadi dalam kehidupan manusia, terdiri dari tiga tahapan yang berlaku baik bagi pikiran individu maupun pikiran kolektif seluruh umat manusia, ketiga tahap perkembangan tersebut meliputi tahap teologis, tahap metafisis, serta tahap positif atau ilmiah.<sup>18</sup>

Teori transformasi sosial, ide hukum tiga tahap yang diajukan oleh Auguste Comte dibagi menjadi tiga tahapan pokok, tahap awal adalah tahap teologis, tahap dua adalah tahap metafisis, dan tahap tiga adalah tahap positif.<sup>19</sup> Pada tahap awal, yang dikenal sebagai tahap Teologi (Theological), tingkat pemikiran manusia mendasarkan pada pandangan bahwa segala objek dalam dunia dianggap memiliki roh atau jiwa. Pandangan ini dipengaruhi oleh kekuatan yang dianggap ada di luar dunia manusia, seperti kekuatan supernatural atau ilahi.<sup>20</sup> Melalui bukti-bukti yang ada, dapat diperoleh informasi bahwa evolusi pengetahuan dimulai sekitar tahun 6 SM, ketika manusia dan peradaban di wilayah Asia Kecil mulai mempertanyakan aspek hakikat alam. Berikutnya, peradaban di Mesir dan Babylonia telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam disiplin matematika, astronomi, serta kedokteran.

<sup>15</sup>Martono, "Sosiologi Perubahan Sosial", 2016.

<sup>16</sup>Bourdeau, Pickering, & Schmaus, "Love, Order & Progress: The Science, Philosophy & Politics of Auguste Comte" (Ed.: University of Pittsburgh Press, 2018).

<sup>17</sup>BAKRI, W. (2020, June 20). Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5kt8z>

<sup>18</sup>Astini & Arsadi, "Perkembangan Akal Budi Manusia Pada Zaman Positivistik Dalam Perspektif Auguste Comte". Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 2.2 (2021).

<sup>19</sup>Nurianto Rachmad Soepadmo, "Buku Ajar Filsafat Hukum" (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020).

<sup>20</sup>Agus Suryono, "Teori dan Strategi Perubahan Sosial" Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Upaya mengembangkan masyarakat sosial, Comte berusaha untuk meningkatkan kehidupan dan pemikiran manusia melalui pendekatannya yang positivistik. Manusia, baik secara individu maupun sosial, berada pada tahap ilmiah (positivistik) yang superior, memungkinkannya untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berorientasi ilmiah, berbudaya humanis, dan teratur (organis). Meskipun begitu, tujuan Comte tidak untuk menggantikan kerangka berpikir dan gaya hidup yang terdapat dalam tahapan sebelumnya (teologis dan metafisis), melainkan ia mengajukan bahwa tujuan utama masyarakat adalah untuk memupuk semangat humanisme yang kuat. Dalam konteks ini, pengkajian dakwah memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dakwah membutuhkan interaksi ilmiah antara bidang dakwah dan sosiologi. Dalam hal ini, sifat khas dari masing-masing disiplin, yaitu dakwah dan sosiologi, tetap dipertahankan tanpa mengurangi nilai-nilai yang membedakan keduanya. Meskipun demikian, kedua disiplin ini dapat saling mencapai dan berinteraksi dalam ranah ilmiah.

Berupaya mempromosikan nilai-nilai positif, dakwah akan kurang berhasil mempengaruhi masyarakat secara signifikan tanpa adanya pemahaman yang kuat mengenai struktur sosial dan pengetahuan yang dimiliki oleh khalayak dakwah (*almad'û*). Sebaliknya, disiplin sosiologi, sebagai ilmu praktis, juga akan kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah sosial secara efisien jika tidak diperkuat oleh pengenalan nilai-nilai keagamaan melalui dakwah, terutama dalam situasi masyarakat yang berada dalam kerangka sosial-religius. Karena itu, meskipun sosiologi dan dakwah berasal dari sumber keilmuan yang berbeda, keduanya mampu saling berinteraksi dan melengkapi dalam upaya perbaikan kondisi sosial di satu sisi, dan pengembangan pengetahuan di sisi lain. Penelitian tentang sosiologi dakwah tidak dapat dipisahkan dari konteks ilmiah sosiologi secara keseluruhan. Disiplin sosiologi sendiri melibatkan beragam bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, bukan hanya sebagai bagian dari dunia alam semesta.<sup>21</sup>

Kontribusi hukum tiga tahap oleh Auguste Comte, yang juga dikenal sebagai teori positivisme, merupakan konsep penting dalam pemahaman sosiologi dakwah. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan pengetahuan manusia melalui tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif.

Tahap pertama, tahap teologis, adalah tahap awal dalam sejarah manusia di mana manusia menjelaskan fenomena alam dan masyarakat melalui penjelasan kekuatan gaib. Pada tahap ini, keyakinan religius dan kepercayaan mendominasi pemikiran manusia. Dalam konteks kajian sosiologi dakwah, tahap ini mengacu pada masa ketika ajaran agama memainkan peran sentral dalam menjelaskan dan mengatur kehidupan sosial masyarakat. Dalam agama Islam, para pendakwah memiliki peran penting dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat. Para pendakwah merupakan individu yang memahami dan mampu menjelaskan ajaran agama secara komprehensif kepada orang lain, dengan tujuan membawa perubahan dan mempengaruhi pemikiran serta tindakan umat Muslim.

Tahap teologis, para pendakwah menggunakan keyakinan religius dan kepercayaan sebagai landasan utama dalam menyebarkan ajaran agama. Mereka menjelaskan konsep-konsep agama, hukum-hukum Islam, dan ajaran moral melalui penjelasan kekuatan gaib dan keterkaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Mereka juga berperan dalam mengatur dan mengarahkan masyarakat dalam menjalankan ibadah dan menegakkan norma-norma agama. Contohnya, seorang dai dalam berdakwah agama Islam pada tahap teologis dapat menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an atau Hadis untuk menjelaskan fenomena sosial dan kehidupan masyarakat. Mereka mungkin menggunakan contoh-contoh tentang kekuatan gaib, seperti mukjizat Nabi Muhammad atau kisah-kisah nabi dan rasul sebelumnya, untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip agama dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Selain itu, dai dalam tahap teologis juga akan fokus pada mengajarkan keyakinan dan kepercayaan kepada individu-individu dalam masyarakat. Mereka akan berbicara tentang pentingnya beriman kepada Tuhan, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Mereka akan menekankan bahwa melalui keyakinan religius dan mengikuti

<sup>21</sup>Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah", 2019.

ajaran agama, individu-individu dapat menemukan kedamaian dan panduan dalam menjalani kehidupan mereka.

Tahap kedua, tahap metafisik, melibatkan peralihan dari penjelasan kekuatan gaib ke penjelasan yang lebih abstrak. Manusia mulai mencari penjelasan rasional dan filosofis tentang fenomena alam dan masyarakat. Konsep abstrak seperti hukum alam, entitas metafisik, dan prinsip-prinsip filosofis. Dalam konteks sosiologi dakwah, tahap ini menandai kemunculan pemikiran filsafat dan pemikiran ilmiah dalam memahami fenomena sosial dan peran agama dalam masyarakat.

Contoh dari tahap metafisik dalam sosiologi dakwah dapat ditemukan dalam karya-karya pemikir seperti Ibn Sina (Avicenna) atau Al-Farabi dalam tradisi pemikiran Islam. Mereka mengembangkan pemikiran filosofis yang mencoba memahami agama dan fenomena sosial melalui pendekatan rasional dan filosofis. Misalnya, Ibn Sina menggunakan konsep-konsep seperti wujud (eksistensi), substansi, dan akal dalam memahami hakikat Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan alam semesta. Dalam konteks dakwah, dai pada tahap metafisik akan menggunakan pemikiran filosofis dan ilmiah untuk mengkomunikasikan ajaran agama secara lebih abstrak dan rasional kepada masyarakat. Mereka membahas konsep-konsep seperti akal, logika, dan alam semesta dalam rangka menjelaskan keyakinan agama dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat menggunakan argumen filosofis untuk memperkuat keyakinan agama dan mempengaruhi pemikiran dan sikap masyarakat terhadap agama. Dalam tahap metafisik ini, sosiologi dakwah menjadi lebih kompleks dengan keterlibatan pemikiran filosofis dan ilmiah yang lebih mendalam. Dai tidak hanya bergantung pada kekuatan gaib dan keyakinan religius, tetapi juga menggunakan alat-alat intelektual yang lebih kompleks untuk menghubungkan agama dengan fenomena sosial dan mengkomunikasikan ajaran agama kepada orang lain.

Tahap ketiga, tahap positif, adalah tahap puncak dalam perkembangan pengetahuan manusia. Pada tahap ini, manusia mengadopsi pendekatan empiris dan ilmiah untuk memahami fenomena alam dan sosial. Mereka berfokus pada fakta-fakta yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Dalam konteks sosiologi dakwah, tahap ini menandai peralihan dari pemahaman dogmatis dan teologis agama ke pemahaman yang lebih rasional dan objektif tentang peran agama dalam masyarakat. Pada tahap ini, sosiologi dakwah dapat menganalisis dampak agama dalam kehidupan sosial, hubungan antara agama dan kekuasaan politik, dan dinamika perubahan sosial yang terkait dengan agama.

Contoh konkret dari tahap positif dalam sosiologi dakwah adalah penelitian tentang peran agama dalam politik dan kehidupan sosial. Misalnya, penelitian dapat dilakukan untuk menguji pengaruh agama dalam kebijakan publik, proses pembentukan kebijakan, atau konflik sosial yang berkaitan dengan agama. Studi empiris juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana ajaran agama mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial masyarakat. Selain itu, pada tahap positif, sosiologi dakwah juga menganalisis perubahan sosial yang berkaitan dengan agama. Misalnya, penelitian dapat dilakukan untuk memahami bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan zaman, peran agama dalam transformasi sosial, atau respons agama terhadap perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemikiran sosiologis dan metode ilmiah digunakan untuk menjelaskan dinamika sosial yang melibatkan agama.

Kaitannya dengan Da'i dalam berdakwah agama Islam, tahap positif mempengaruhi pendekatan mereka dalam menyebarkan ajaran agama. Pendakwah menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah dalam menjelaskan ajaran agama dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Mereka menggunakan bukti empiris dan data sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran agama dalam kehidupan sosial. Mereka juga dapat mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan melibatkan penelitian dan teori sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam dakwah mereka. Tahap positif memungkinkan para dai untuk memahami agama dalam konteks yang lebih luas dan menyeluruh, serta memahami bagaimana agama mempengaruhi masyarakat secara lebih objektif.

Kontribusi hukum tiga tahap oleh Auguste Comte memberikan kerangka kerja yang penting bagi kajian sosiologi dakwah. Teori ini mengajarkan kita untuk melihat perkembangan pemikiran manusia dan peran

agama dalam konteks sejarah yang lebih luas. Dengan memahami tahap perkembangan pengetahuan manusia, kita dapat lebih baik memahami peran dan pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. KESIMPULAN

Teori Tiga Tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Konsep ini memiliki signifikansi yang krusial dalam penggalian pemahaman tentang peranan agama dalam lingkungan masyarakat serta cara dakwah dalam Islam dapat dijalankan secara sukses.

Tahap pertama "teologis", menunjukkan peran sentral ajaran agama dalam menjelaskan dan mengatur kehidupan sosial masyarakat. Pada tahap ini, keyakinan religius dan kepercayaan mendominasi pemikiran manusia. Pendakwah pada tahap ini menggunakan keyakinan religius dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat.

Tahap kedua "metafisik" menandakan peralihan dari penjelasan kekuatan gaib ke penjelasan yang lebih abstrak. pendakwah pada tahap ini menggunakan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis pemikiran filosofis untuk menjelaskan dan berdakwah tentang agama Islam. Mereka menggunakan konsep-konsep abstrak dan pemikiran ilmiah dalam memahami peran agama dalam masyarakat.

Tahap puncak, tahap positif, menandai peralihan dari pemahaman dogmatis dan teologis agama ke pemahaman yang lebih rasional dan objektif. pendakwah pada tahap ini menggunakan pendekatan ilmiah dalam berdakwah agama Islam. Mereka menganalisis dampak agama dalam kehidupan sosial, hubungan antara agama dan kekuasaan politik, serta dinamika perubahan sosial yang terkait dengan agama.

Melalui pemahaman tentang Hukum Tiga Tahap, para dai dalam berdakwah agama Islam dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis ilmiah. Mereka dapat menggabungkan aspek teologis, filosofis, dan ilmiah untuk menjelaskan ajaran agama secara komprehensif. Selain itu, pemahaman tentang tahap-tahap ini juga membantu dai dalam memahami perubahan sosial, hubungan agama dan politik, serta konteks sosial dan budaya dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat.

## 6. REFERENSI

- [1] Aripudin, Acep, "Sosiologi Dakwah" Bandung: Rosda Karya, 2013.
- [2] Ariyanto, Budi & Achfandhy, Mohammad Irfan, 'Dakwah dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Multikultur', Tamaddun Journal of Islamic Studies, 1.2 (2022).
- [3] Astini, K. Y. W., & Arsadi, P. E., 'Perkembangan Akal Budi Manusia pada Zaman Positivistik dalam Perspektif Auguste Comte'. Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 2.2 (2021). <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1404>
- [4] Bakri, W. Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern. (2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/5kt8z>
- [5] Bourdeau, Michel; Pickering, Mary & Schmaus, W., "Love, Order & Progress: The Science, Philosophy & Politics of Auguste Comte. (Ed.: University of Pittsburgh Press, 2018)
- [6] Chabibi, Muhammad, 'Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah', Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 3.1 (2019). <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>
- [7] Juhari, 'Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah', Jurnal Al-Bayan, 21.32 (2015). <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v21i32.428>
- [8] Martono, Nanang, "Sosiologi Perubahan Sosial" Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- [9] Nugroho, Irham, 'Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya terhadap Sains', Cakrawala, 11.2 (2016).
- [10] Ritzer, George, "Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern" Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [11] Sarbini, Ahmad, "Sosiologi Dakwah" Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2020.
- [12] Soepadmo, Nurianto Rachmad, "Buku Ajar Filsafat Hukum" Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.

- [13] Stanford Encyclopedia of Philosophy, 'Auguste Comte' <https://plato.stanford.edu/>, diakses 27 Januari 2022. <<https://plato.stanford.edu/ENTRIES/comte/>> diakses 2 Juni 2023.
- [14] Suryono, Agus, "Teori dan Strategi Perubahan Sosial" Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- [15] Yazid, Yazid & Alhidayatillah, Nur, "Dakwah dan perubahan sosial" Depok: Rajagrafindo, 2017.
- [16] Zulkarnaini, 'Dakwah Islam di Era Modern', Jurnal Risalah, 26.3 (2015).  
<http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>